

Proceedings



JAPAN FOUNDATION
国際交流基金

ASJI

ANNUAL INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human
Security from the Perspectives of Japan and Indonesia”

UNS INN, 7 - 8 DECEMBER 2023

Organized by:

ASJI

in cooperation with:

**Pusat Studi Jepang Universitas Sebelas Maret
Universitas Sebelas Maret**

Supported by:

The Japan Foundation



ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

GERMAPHOBIA (KEPEKI-SHO) PADA FILM *KOI SURU KISEICHU* KARYA KAKIMOTO KENSAKU

Fairuz³⁸, Feni Rolina³⁹, Muhammad Akmal Fauzi⁴⁰

Abstract

Phobia, which means fear, is a psychological disorder that is often found in modern society. One type of phobia is germaphobia, known in Japanese as *kappeki-sho*, which is a pathological fear of germs, bacteria, microbes, contamination and infection. People with *kappeki-sho* tend to be disgusted by dirty things. Sufferers worry about situations that have the potential to trigger exposure to germs, so they try to make sure everything so as not to be exposed to germs. The problem of people suffering from *kappeki-sho* is seen in a film entitled *Koi suru kiseichu* by Kakimoto Kensaku which tells the story of the character Kengo Kosaka who suffers from *kappeki-sho*. When going out of the house Kosaka always wears closed clothes, a mask, gloves and avoids direct contact with other people. This research uses descriptive analysis methods and Sigmund Freud's theory to analyze the *kappeki-sho* by the character of Kosaka. The results of the research show that the *kappeki-sho* suffered by Kosaka makes him a loner and does not socialize with other people because he is anxious about being exposed to germs, so that Kosaka is isolated from society. The cause of *kappeki-sho* in Kosaka's character is a traumatic event that occurred in childhood, witnessing his parents commit suicide and leaving him alone in this world.

Keywords: *Freud, germaphobia, kappeki-sho, koi suru kiseichu, phobia.*

Pendahuluan

Pada umumnya karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, sedih, menarik perhatian dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Namun, seorang pengarang di samping ingin mengekspresikan dan menyampaikan imajinasinya, ia juga ingin menyampaikan berbagai pemikiran terkait kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sebagai contoh kelainan-kelainan psikologis atau gangguan psikologi seperti *phobia* yang banyak ditemukan di masyarakat dewasa ini.

Phobia berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*Phobos*” yang berarti takut (*fear*) serta teror. (Mulyadi, 2019) Salah satu jenis *phobia* yang ada di masyarakat adalah *germaphobia*. *Germaphobia* adalah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menggambarkan ketakutan

³⁸ Afiliasi (Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional Jakarta). Alamat email: fairuz@civitas.unas.ac.id

³⁹ Afiliasi (Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional Jakarta). Alamat email: -

⁴⁰ Afiliasi (Program Studi Sastra Jepang Universitas Nasional Jakarta). Alamat email: -

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

patologis terhadap kuman, bakteri, mikroba, kontaminasi, dan infeksi. Pengidap *germaphobia* cenderung jijik terhadap hal-hal yang sepertinya kotor. Sama halnya dengan fobia lainnya, *germaphobia* biasanya dimulai dari masa kanak-kanak dan umumnya berlanjut hingga dewasa.

Menurut Stuart & Sundeen, (Lindawati, 2019) dua faktor penyebab phobia yaitu faktor *predisposisi* dan faktor *presipitasi*. Faktor *predisposisi* antara lain peristiwa traumatik yang dapat memicu terjadinya phobia terkait krisis yang dialami oleh individu, konflik emosional yang dialami oleh individu yang tidak terselesaikan, konsep diri terganggu yang menimbulkan ketidakmampuan individu berfikir secara realitas sehingga menimbulkan phobia, frustrasi yang menimbulkan rasa ketidakberdayaan untuk mengambil keputusan dan gangguan fisik yang menimbulkan kecemasan karena merupakan ancaman terhadap integritas fisik. Sedangkan faktor *presipitasi* meliputi ancaman terhadap integritas fisik, dan ancaman terhadap harga diri yang meliputi sumber internal dan eksternal. Selanjutnya menurut Garry Martin, penyebab phobia selain peristiwa traumatik yang terjadi pada masa lalu, juga karena pola lingkungan, genetika atau keturunan (Garry Martin, 2015).

Gejala yang dialami oleh seseorang yang memiliki gangguan *germaphobia* antara lain menghindari situasi apapun yang berpotensi memicu paparan kuman, memikirkan dan mencemaskan berbagai macam situasi yang berpotensi memicu paparan kuman, termasuk merencanakan apa saja yang perlu dipersiapkan agar tidak sampai terpapar kuman. Meminta bantuan orang lain untuk mengatasi rasa takut atau mengatasi situasi yang mampu memicu timbulnya rasa takut terhadap kuman.

Masalah gangguan *germaphobia* tersebut terlihat pada sebuah film yang berjudul *Koi suru kiseichu* karya Kakimoto Kensaku. Film yang bergenre “romance, drama” ini telah tayang sejak 12 November 2021. Film *Koi suru kiseichu* karya Kakimoto Kensaku bekerja sama dengan *Kadokawa Picture* ini berdurasi 100 menit. Film ini di adaptasi dari sebuah novel berjudul sama terbitan 2016. *Koi suru kiseichu* dan judul versi Bahasa Inggris *Parasite in Love*.

Koi suru kiseichu film yang menceritakan tentang seorang tokoh bernama Kengo Kosaka yang memiliki gangguan kejiwaan *germaphobia*. *Germaphobia* ini membuat Kosaka terisolasi dari masyarakat. Pada saat keluar rumah Kosaka selalu memakai pakaian tertutup, masker dan sarung tangan. Pada saat kembali ke rumah Kosaka akan membersihkan diri dan mencuci pakaian yang digunakan saat berada di luar rumah. Namun dibalik itu semua, Kosaka adalah *Programmer computer* yang handal. Kosaka menciptakan virus yang bisa menyerang alat komunikasi seperti *handphone*, laptop dan lain-lain.

Penulis menggunakan film *Koi suru kiseichu* sebagai data penelitian karena tokoh sebagai pengidap *phobia* memiliki berbagai macam masalah bagi individual maupun kelompok masyarakat yang tidak dapat menerimanya. Film ini terinspirasi dari semut yang terinfeksi oleh parasit jamur yang disinyalir bisa mengendalikan perilaku. Namun *Koi suru kiseichu* bukanlah cerita tentang parasit yang sedang jatuh cinta seperti makna kata-kata secara

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

harfiah tetapi cerita parasit yang menginfeksi manusia sebagai inang dan membuat inang tersebut dikendalikan jatuh cinta kepada manusia lainnya. Cerita *Koi suru kiseichu* adalah cerita yang ringan namun dengan *cinematography* yang memukau (<https://eiga.com/movie/92912/review/>).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kehidupan tokoh Kengo Kosaka pada film *Koi suru Kiseichu* yang mengalami *germaphobia*.

Selanjutnya Freud menyatakan *phobia* sebagai *psikoneurosis*. *Psikoneurosis* ditandai dengan adanya gejala kecemasan karena mengingat adanya situasi bahaya yang pernah dialami sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa fobia merupakan suatu sinyal kewaspadaan agar penderita dapat menghindari bahaya dari pengalaman yang memunculkan kecemasan.

Kecemasan (*Anxiety*) adalah reaksi umum individu terhadap ancaman-ancaman rasa sakit dan perusakan dari luar yang tak siap ditanggulangnya. Menghadapi ancaman biasanya orang merasa takut. Kewalahan menghadapi stimulasi berlebihan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego, maka ego menjadi diliputi kecemasan. Apabila timbul kecemasan maka akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Fungsi kecemasan adalah bertindak sebagai tanda bahaya terhadap ego, bahwa kalau tidak dilakukan tindakan tindakan tepat, maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan (Fairuz, 2018).

Kerangka Teoritis

Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif diantara teori kepribadian lainnya, Sistemika Freud dalam mendeskripsikan kepribadian adalah: pertama struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Kedua dinamika kepribadian yang terdiri dari seks, agresi, dan kecemasan neurotik, kecemasan moral dan kecemasan realistik). Ketiga perkembangan kepribadian yang terjadi akibat meningkatnya tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber tegangan pokok, yaitu (1) proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi-frustrasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman. Untuk mengatasi sumber tegangan pokok di atas, seorang individu melakukan dua cara, yaitu identifikasi dan pemindahan. (Hall, 2005), dan yang terakhir mekanisme pertahanan diri antara lain: represi, pembentukan reaksi, dan pengalihan. Selanjutnya Freud menjelaskan serangkaian tahap yang harus dilewati seorang anak secara dinamis selama lima tahun pertama kehidupan, kemudian selama suatu periode lima atau enam tahun berikutnya, periode laten- dinamika tersebut kurang lebih menjadi stabil. Tahapan perkembangan terdiri dari tahap *oral* (0-1,5 tahun), *anal* (1,5-3 tahun), *phallic*(3-6 tahun), dan tahap *genital*(masa remaja -akhir hayat) (Feist, 2014).

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan objek, fenomena, atau setting sosial yang akan

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, yang dimana data dan fakta yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar, bukan berbentuk angka-angka (Ratna, 2007).

Cara kerja pada tahap awal adalah mengumpulkan data, sebelum menginjak pada dua tahapan penting berikutnya yakni penganalisaan data dan penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan teknik simak catat, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan tokoh yang terkait dengan *germaphobia* menggunakan teori Sigmund Freud.

Hasil Penelitian

Analisis pengidap *germaphobia* pada film berjudul *Koi suru kiseichu* karya Kakimoto Kensaku, memperlihatkan tokoh bernama Kengo Kosaka yang mengalami kecemasan akibat *phobia* yang diderita. Kosaka mengidap *phobia* yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan *Keppekishou*. *Phobia* ini adalah perasaan takut berlebihan terhadap kotoran, debu, atau kuman. *Phobia kappeki-sho* ini menjadikan Kosaka penyendiri dan tidak bergaul dengan orang lain karena perasaan cemas akan terpapar kuman, sehingga Kosaka terisolasi dari masyarakat. Pada awalnya kecemasan tersebut adalah kecemasan realistis namun berkembang menjadi kecemasan neurotis. Latar tempat yang selalu dibersihkan dengan desinfektan turut menunjukkan kaitannya dengan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh Kosaka.

Melalui analisis menggunakan teori Sigmund Freud, diketahui bahwa penyebab *phobia kappeki-sho* pada Kosaka adalah kenangan berupa peristiwa traumatis yaitu menyaksikan secara langsung kedua orang tuanya bunuh diri secara bersamaan dan meninggalkannya seorang diri di dunia. Penyebab *phobia* pada Kosaka juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan turut memicu terjadinya *phobia*. Untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya, Kosaka menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan (*displacement*) dengan membuat program virus komputer, yang dapat membuat orang lain merasakan kecemasan dan ketakutan seperti yang selama ini ia rasakan.

Pembahasan

Bab ini menganalisis pelaku cerita pada film *Koi suru Kiseichu* dan bagaimana *germaphobia* yang dialami tokoh Kengo Kosaka serta beberapa tokoh pendamping seperti Hijri dan Izumi yang berpengaruh terhadap Kosaka, menggunakan teori Himawan Pratista. Menurut Pratista, cerita film memiliki karakter utama dan pendukung. Tokoh utama adalah orang yang mengarahkan urutan peristiwa dari awal hingga akhir cerita dengan hubungan sebab-akibat di dalam cerita. Tokoh utama sering disebut pihak protagonis dan tokoh pendukung sebagai pihak protagonis maupun pihak antagonis. Karakter pendukung dapat bertindak sebagai pemicu konflik pada cerita ataupun membantu karakter utama untuk menyelesaikan suatu konflik (Pratista, 2017). Selanjutnya menganalisis kecemasan serta kaitannya dengan *phobia* yang dialami tokoh Kengo Kosaka menggunakan teori Freud.

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

A. *Phobia* pada Kosaka



1. Profil Kengo Kosaka

Kosaka seorang laki-laki berusia 27 tahun yang tinggal sendiri sepanjang hidupnya dengan *phobia* yang tidak memungkinkan melakukan kontak dekat dengan orang lain. *Phobia* yang diidapnya adalah *Kepekishou* atau lebih dikenal sebagai *Germaphobia* yaitu rasa takut berlebihan terhadap kotoran, debu atau kuman sehingga penderita menghindari kontak fisik dengan orang lain. *Phobia* tersebut terlihat pada visualisasi berikut.



2. Kosaka dengan tangannya yang pecah-pecah dan merah.

Pada visualisasi 2 memperlihatkan konflik-konflik pada Kosaka, yaitu dalam pandangan dan perasaannya, tangannya kotor dan berkuman walau sudah dicuci. Hal tersebut menimbulkan kecemasan sehingga dia mencuci tangannya berulang kali secara obsesif untuk menghilangkan kuman sehingga tangannya memerah dan pecah-pecah. Kecemasan ini adalah kecemasan neurotis yaitu rasa takut akibat bahaya yang tidak diketahui.

Phobia pada diri Kosaka menyebabkan dia tidak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga dia dijauhi oleh teman temannya, terlihat pada visualisasi dan kutipan berikut.

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023



3. Peristiwa Kosaka pingsan setelah menyentuh Bola

男子 : 触っちゃダメなんです！ こいつ

女子 : 自分以外は 全部 汚いんじゃないの

先生 : そんなこと言ってる場合じゃないだろ！

こうさか、大丈夫か？ こうさか、立てか

こうさか、大丈夫か？

こうさか : (吐く)。

男子 : ゲロった！

女子 : うわー汚っ

生徒たち: ゲロった…ゲロった…

Siswa laki-laki : Jangan menyentuhnya!

Siswi perempuan : Bukankah dia berpikir jika semua orang kotor Kecuali dirinya sendiri.

Guru : Ini bukan waktunya untuk berbicara seperti itu! Kousaka, kamu baik-baik saja? Kousaka, bisa berdiri? Kousaka, baik-baik saja?

Kousaka : (Muntah)

Siswa laki-laki : Dia muntah!

Siswi perempuan : Waahhh menjijikkan

Seluruh siswa : Muntah…

(*Koi suru kiseichu*, 02:42-03:03)

Kutipan menjelaskan pada saat pelajaran olahraga di SMP, tidak ada teman-teman yang memahaminya dan simpati ketika ia merasa gelisah dan takut terhadap kuman. Ketika dia menyentuh benda seperti bola basket yang telah dipegang oleh orang lain yang dianggapnya penuh kuman membuatnya panik, mual, sesak nafas dan pingsan. Hal ini disebabkan *Id* pada Kousaka tidak nyaman karena berada di lingkungan dan kerumunan yang dianggapnya tidak bersih atau steril sehingga menimbulkan kecemasan realistis yang kemudian berkembang menjadi kecemasan neurotis karena ketakutan yang tidak berhasil dikendalikan oleh ego sehingga dia pingsan.

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

Kecemasan neurotis pada tokoh Kousaka ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

こうさか : それ食べ終えてからにしてくれ。中に入るなら、入ったらず 手を消毒して できれば b マスクもして スリッパを履いてお願い だから ちょっとちょっとあつ... まずまず服... おいなんでも靴なんだよおい! ちょ... 脱いで脱げ おい!

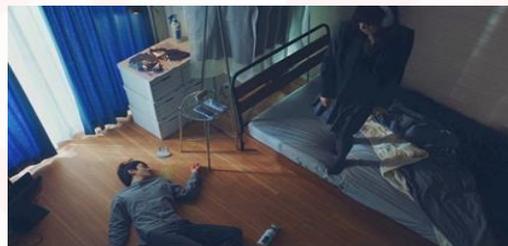
Kousaka : Kau harus menghabiskan makanan itu. Jika kau mau masuk, kau perlu membersihkan tanganmu, sebisa mungkin menggunakan masker, dan memakai sandal tunggu tunggu sebentar, aa... pertama baju dulu (disiram desinfektan). Hei! mengapa kau pakai sepatu! tunggu.. lepaskan lepaskan sepatunya sekarang... Hei!

(*Koi suru kiseichu*, 19:13-19:50)

Pada kutipan di atas memperlihatkan tingkah laku berlebihan karena *Id* Kousaka berupa insting untuk selalu melindungi diri dari kotoran, debu atau kuman sehingga mengharuskan Hijiri temannya untuk membersihkan diri terlebih dulu menggunakan desinfektan sebelum memasuki kamar Kosaka. *Ego* Kosaka yang bekerja dengan prinsip realitas untuk selalu dalam keadaan bersih dan terhindar kuman tidak dapat terpuaskan, sehingga menimbulkan ketegangan. *Ego* tidak mampu meredakan ketegangan akibat ketakutan terhadap kuman sehingga menimbulkan kecemasan neurotis yang ekstrim. Kosaka merasa dirinya dikelilingi kotoran dan kuman sehingga dia pingsan, seperti terlihat pada visualisasi berikut.



4. Sudut pandang Kousaka kamarnya kotor karena Hijiri



5. Situasi kamar Kosaka yang sebenarnya bersih

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

Gambar ke-4 merupakan gambaran pemikiran Kousaka yang merasa dirinya berada di kamar yang sangat kotor akibat tingkah temannya Hijiri, sedangkan pada gambar ke-5 memperlihatkan keadaan yang sebenarnya. Untuk menanggulangi kecemasannya terhadap terpapar kuman, Kosaka berusaha mengatasi ketegangan dengan melakukan pengalihan dengan selalu memakai sarung tangan, masker dan pakaian yang tertutup saat beraktivitas di luar rumah. Seperti terlihat pada visualisasi berikut:



6. Penampilan Kosaka jika berada di luar rumah

Phobia terhadap kotor Kosaka sangat ekstrim, hanya melihat seorang pekerja di atas bus yang setelah makan, menjilat jari dan bersendawa menimbulkan perasaan tidak nyaman pada dirinya. Ego pada Kosaka tidak mampu meredakan ketegangan yang disebabkan perasaan jijik sehingga Kosaka turun dari bus, muntah dan jatuh pingsan. Seperti visualisasi dibawah ini:



7. Kondisi Kousaka yang muntah lalu pingsan karena *phobia*

Phobia Kosaka menyebabkan dia tidak dapat meneruskan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita. Kosaka tidak bisa memakan masakan buatan kekasihnya, dimana *id* yang bekerja atas prinsip kesenangan tidak terpenuhi. Dia tidak dapat memakan makanan buatan orang lain meskipun itu kekasihnya, karena ego Kosaka melihat makanan tersebut sudah pasti terkontaminasi oleh kuman atau sesuatu yang bersifat kotor, yang menimbulkan kecemasan neorotis. Sehingga Ketika dia memakannya Kosaka memuntahkan makanan tersebut.

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

- 高坂 : あ...あの。僕は潔癖症なんだ。
 佐薙 : 知っている。
 高坂 : ただの潔癖じゃない。他人を受けつけない。外にも出られない。昔、恋人が作った料理を目の前で吐き出したことだっている。あの時の、あの蔑んだ目は忘れられない。
 佐薙 : ダッサ
 Kosaka : Ya. Aku memiliki *germaphobia*.
 Sanagi : Aku tahu.
 Kosaka : Fobiaku parah. Aku menolak orang lain dan aku bahkan tidak bisa keluar. Dahulu, aku bahkan memuntahkan makanan yang dimasakkan pacarku. Aku tidak akan pernah melupakan tatapan matanya
 Sanagi : Menyedihkan.

(*Koi suru Kiseichu*, 00:20:56 – 00:22:07)

A. Latar Ruang pada Film *Koi suru Kiseichu*

Latar pada film juga memegang peran penting yang mendukung jalannya cerita, dalam hal ini adalah latar ruang, seperti Apartemen. Kosaka tinggal sendiri di apartemen, dan tidak memiliki teman dekat yang bisa diajak berkumpul atau berbagi cerita. *Phobia Keppekishou* membuat dirinya sangat hati-hati dalam menjaga kebersihan apartemen.



8. Kamar Kosaka yang bersih dan selalu disemprot disinfektan

Pada visualisasi di atas terlihat kamar Kosaka yang bersih, rapih dan berbau disinfektan. Kosaka setiap saat membersihkan dan menyemprotkan disinfektan di seluruh kamarnya untuk membunuh kuman. Hal ini diperkuat dengan tanggapan Hijiri temannya saat memasuki kamar Kousaka.

B. Penyebab *phobia* pada Kosaka Kengo

Pada waktu Kosaka berumur 8 tahun dia melihat secara langsung ayah dan ibunya bunuh diri dengan cara gantung diri. Peristiwa ini mempengaruhi perkembangan

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

kepribadiannya karena adanya ketegangan dalam dirinya yang disebabkan oleh ketakutan, frustrasi dan juga konflik karena ditinggal sendirian oleh kedua orangtuanya. Peristiwa traumatis ini merupakan kenangan yang tidak diinginkan sehingga direpres masuk ke alam tak sadar. Tetapi terkadang masuk ke alam sadar dan muncul dalam bentuk yang berlebihan, yaitu adanya kuman penyebab infeksi yang mematikan. Ketakutan akan kematian ini di sebut dengan Pembentukan Reaksi berupa *phobia*, ketakutan menyentuh atau disentuh orang lain. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan dan visualisasi di bawah ini.



9. Menyaksikan orangtuanya gantung diri

こうさか : 8歳の時両親は死んだ
以来 僕はずっと孤独だ

Kousaka : Orang tuaku meninggal ketika aku berusia 8 tahun.
Sejak saat itu, aku sendirian

(*Koi suru kiseichu*, 01:50-02:00)

Namun menurut Izumi salah satu tokoh yang merupakan seorang dokter yang mendalami masalah *phobia*, yang berpendapat penyebab *phobia* disamping kematian orang tua yang bunuh diri juga ada penyebab lain yaitu keberadaan parasit cacing di otak penderita *phobia*, terlihat pada kutipan berikut:

高坂 : どういうことですか。

和泉 : 彼女の頭の中には寄生虫が住み着いてる。そして、それと同じのがあんたの中にもいる。お前の頭ん中だよ。おいおい...冗談じゃねえぞ。おい。虫が住み着くと社会に適応できなくなる。ひきこもり、パニック障害、視線恐怖、潔癖症。おそらく一般的に社会不適応と言われる人間の7割は虫の感染者だ。驚くことじゃない。人には100兆個以上もの細菌が住み着いてるがこれが正常だ。菌なしで人は生きられない。やっかいなのは虫は真綿で首を絞めるようにじわじわ、宿主をコントロールしていくことだ。

高坂 : コントロール？

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

和泉 : お前は今あの子を好きだと思ってるか？
虫は自分の宿主の脳に命じて他の宿主に近づくようしむける。だが、そんなことを知らない当人同士はそれが自分たちの意志だと思ってしまう。我々は出会うべくして会った運命の恋だと。

Kosaka : Ada apa?

Izumi : Ada parasit di dalam kepalanya. Kau juga memiliki parasit itu. Di dalam kepalamu. Hei, aku tidak bercanda! Begitu parasit menetap, mereka beradaptasi dengan masyarakat. Hikikomori, gangguan panik, *scopophobia*, *germaphobia*. 70% orang yang mengalami itu kemungkinan terinfeksi parasite cacing tersebut. Tak mengherankan, lebih dari 100 triliun bakteri berada dalam tubuh manusia, jadi itu normal. Orang tidak bisa hidup tanpa bakteri. Masalahnya adalah cacing tersebut mengambil kendali atas inangnya secara perlahan dan bertahap seolah-olah menyiksa mereka.

Kosaka : Mengambil kendali?

Izumi : Apakah kau merasa bahwa kau menyukai Hijiri Sanagi sekarang? Parasit memerintahkan otak inang untuk mendekati inang lainnya. Tapi inangnya tidak tahu tentang Parasit itu, jadi mereka kira tindakan mereka atas keinginan sendiri. Bahwa mereka adalah belahan jiwa yang ditakdirkan untuk satu sama lain.

(*Koi suru Kiseichu*, 00:59:10 – 1:00:52)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa bahwa penyebab munculnya *phobia* salah satunya bisa karena adanya parasit cacing yang berada di otak si inang (manusia). Kebanyakan penyebab pengidap *phobia* yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial dikarenakan terinfeksi parasit. Namun, masalah utama yang diakibatkan oleh parasit adalah cacing yang bisa mengendalikan inang dengan membuat inang berfikir bahwa tindakan yang ia lakukan tersebut adalah keinginannya, padahal parasit yang berada di otak mereka yang mengendalikan semuanya. Jika parasit tidak ditangani dengan baik maka cepat atau lambat sang inang akan mati. Parasit cacing juga bisa menginfeksi orang lain yang artinya menular.

C. Pengalihan yang terjadi pada Kosaka

Di satu sisi, meskipun Kosaka mengidap *germaphobia*, ia juga seorang jenius yang memiliki profesi sebagai *Programmer*. *Programmer* adalah salah satu pekerjaan yang mengembangkan, menguji, memodifikasi dan merawat perangkat lunak atau aplikasi.

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

Kousaka berhasil membuat suatu program virus, namun secara tidak sengaja dilihat oleh Izumi dan mengancam untuk menuntun Kosaka karena telah membuat virus tersebut. Ancaman ini menimbulkan konflik dan perasaan frustrasi yang memicu terjadinya kecemasan realistis sekaligus kecemasan neorotis.

Ketakutan terhadap ancaman Izumi dan juga *phobia* pada Kosaka tidak dapat ditanggulangi sehingga terpaksa menempuh cara ekstrim untuk menghilangkan tekanan, dengan melakukan pengalihan dengan menghancurkan kebahagiaan pasangan di malam natal. Kosaka membuat perangkat lunak (*malware*) yang dapat menginfeksi mesin seluler atau jaringan komunikasi sehingga tidak dapat berkomunikasi. Berikut narasi dari Kosaka:

高坂賢吾：12月24日の19時、この世界は終了する。これは僕がこの世界に復習するためのマルウェア。ウイルスは感染した端末の通信機能を完全にダウンさせる。街じゅうがパニックに襲われ、聖なる夜に、恋人たちは悲惨な運命を遂げることになる。

“Pada tanggal 24 Desember pukul 19:00, dunia ini akan berakhir. ini adalah *malware* (perangkat lunak jahat) yang kubuat untuk kembali ke dunia ini. Jaringan komunikasi setiap perangkat yang terinfeksi virus ini akan hilang. Seluruh kota akan kacau dan pada malam suci itu, banyak pasangan yang akan sengsara”.

(Koi suru Kiseichu, 00:00:38 – 00:01:00)

Alasan Kosaka membuat *malware* tersebut terlihat pada narasi berikut:

高坂：世界は僕を拒絶するのに、僕が生き続けているのはなぜだろうか。誰もが、その辺の至所で手を握り合って、キスして、抱き合って、セックスしている。遺伝子を残すために、このウイルスが、この世界に放たれた瞬間。それは、もう僕の遺伝子で。僕がこの世界に残せる唯一の足跡。

Kosaka：Dunia terus menolaku, jadi, mengapa aku harus hidup? Di seluruh dunia, orang-orang berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, dan berhubungan seks untuk mewariskan gen mereka. Saat virus ini disebarkan seluruh dunia, itu akan menjadi genku. Ini satu-satunya tanda yang bisa kutinggalkan di dunia ini.

(Koi suru Kiseichu, 00:33:35 – 00:34:30)

Kosaka membuat *malware* (perangkat lunak jahat) agar pada malam natal para pasangan tidak bisa berkomunikasi sehingga tidak dapat berkencan dan membuat janji bertemu

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

dan melakukan kontak fisik. Sama seperti dirinya yang tidak dapat bersentuhan dengan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada film *Koi suru Kiseichu*, karya Kakimoto Kensaku, memperlihatkan tokoh Kengo Kosaka mengalami kecemasan akibat *phobia Keppekishou* yaitu rasa takut berlebihan terhadap kotoran, debu, atau kuman, dan dia menghindari kontak fisik dengan orang lain. *Phobia kappeki-sho* menjadikan Kosaka penyendiri dan tidak bergaul dengan orang lain karena perasaan cemas akan terpapar kuman, sehingga Kosaka terisolasi dari masyarakat.

Kosaka pada awalnya mengalami kecemasan realistis akibat konflik-konflik pada dirinya, namun berkembang menjadi kecemasan neorotis dimana dalam pandangan dan perasaannya, tangannya kotor dan berkuman walau sudah dicuci. Dia mencuci tangan berulang kali secara obsesif untuk menghilangkan kuman sehingga tangannya memerah dan pecah-pecah.

Ego pada Kosaka tidak mampu meredakan ketegangan akibat ketakutan terhadap kuman dan menimbulkan kecemasan neorotis yang ekstrim. Kosaka merasa dirinya dikelilingi kotoran dan kuman sehingga dia pingsan. Kosaka tidak mampu meredakan ketegangan yang disebabkan perasaan jijik sehingga dapat menyebabkan dia muntah dan jatuh pingsan. Dia tidak dapat memakan makanan buatan orang lain meskipun itu kekasihnya, karena ego Kosaka melihat makanan tersebut terkontaminasi kuman atau sesuatu yang bersifat kotor, yang menyebabkan dia muntah ketika mencoba memakannya.

Latar tempat yang selalu dibersihkan dengan desinfektan turut menunjukkan bahwa lingkungan ada kaitannya dengan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh Kosaka.

Selanjutnya dengan menggunakan teori Sigmund Freud, diketahui bahwa penyebab *phobia kappeki-sho* pada Kosaka adalah kenangan berupa peristiwa traumatis yaitu menyaksikan secara langsung kedua orang tuanya bunuh diri dan meninggalkannya seorang diri di dunia. Penyebab *phobia* pada Kosaka menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan turut memicu terjadinya *phobia*. Untuk mengatasi kecemasan yang dialaminya, Kosaka menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan (*displacement*) dengan membuat program virus komputer, yang dapat membuat orang lain merasakan kecemasan dan ketakutan seperti yang selama ini ia rasakan.

Daftar Pustaka

- Fairuz. (2018). Makna Mimpi, Kematian, Kecemasan pada Cerpen Shirakawa Yo Fune Karya Yoshimoto Banana. . *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 48-64.
- Feist, J. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

- Garry Martin, J. P. (2015). *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, C. S. (2005). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lindawati. (2019). Faktor Traumatik Penyebab Fobia Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Shindere Tiisu Karya Sakaki Tsukasa. Jurnal Program Studi Sastra Jepang* , 24-28.
- Mulyadi, M. (2019). Phobia Spesifik Tokoh Utama Dalam Novel *White Wedding Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Arkhais Jurnal ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 92-102.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Putri, A. (2022). *Scopophobia (Fobia Ditatap): Gejala, Penyebab, Cara Mengatasi. Dokter Sehat*.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun. (2006). *Teori Kepribadian dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

ASJI Annual

INTERNATIONAL SYMPOSIUM & SEMINAR ON JAPANESE STUDIES IN INDONESIA

“Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security
from the Perspectives of Japan and Indonesia”

DECEMBER 7-8, 2023

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan kumpulan dari berbagai makalah yang ditampilkan dalam Simposium Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI), yang diselenggarakan pada tanggal 7-8 Desember 2023. Simposium ini diselenggarakan atas kerja sama dengan Pusat Studi Jepang (PSJ) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS) serta ASJI Wilayah Jawa Tengah, dan bertempat di UNS Inn, Surakarta. Seperti pada penyelenggaraan-penyelenggaraan sebelumnya, kegiatan ini didukung oleh The Japan Foundation.

Simposium ASJI kali ini mengusung tema *Human Security Issues: Revisiting the Concept of Human Security from the Perspective of Japan and Indonesia*. Pemilihan tema dilandasi oleh pemikiran mengenai perlunya diskusi-diskusi akademik yang melibatkan berbagai ide mutakhir serta contoh konkret dari berbagai negara mengenai keamanan manusia (*human security*). Pembahasan tema tersebut dimotori oleh para pembicara kunci, yaitu Julian Aldrin Pasha, M.A., Ph.D. (Ketua ASJI), Prof. Kenki Adachi (Ritsumeikan University, Jepang), Prof. Emiko Ochiai (Kyoto Sangyo University, Jepang), Prof. Maria Ela L. Tienza (University of the Philippines – Diliman), dan Prof. Zarina Othman (Universiti Kebangsaan Malaysia).

Selain itu, Simposium ASJI kali ini pun menampilkan berbagai penelitian termutakhir dari para akademisi Indonesia. Puluhan penelitian Studi Jepang dari berbagai disiplin ditampilkan oleh para pembicara simposium. Sebanyak 30 makalah terkumpul dari para pembicara simposium. Prosiding ini menampilkan seluruh makalah yang terkumpul sebagai refleksi dari perkembangan mutakhir Studi Jepang di Indonesia. Kami berterima kasih kepada kontribusi para pembicara yang berkenan mengirimkan makalahnya. Besar harapan kami makalah-makalah ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan Studi Jepang lebih lanjut di Indonesia.

Depok, 15 Februari 2024

Editor,
Himawan Pratama

Supported by



JAPAN FOUNDATION
国際交流基金